

ANALISIS EKOLOGI KARYA SASTRA PADA NOVEL *RINDU TERPISAH DI RAJA AMPAT* KARYA KIRANA KEJORA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Emil Amala dan ²Sri Widayati
emil.amala024@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Dalam penelitian ini dibahas ekologi karya sastra pada novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekologi alam dan ekologi budaya pada novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif dengan menguraikan hasil dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini berisi tentang ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi manusia dan lingkungan alam, yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan menggunakan beberapa sikap, seperti sikap tanggung jawab, sikap peduli terhadap alam sesuai dengan budaya di Papua. Ekologi alam dan ekologi budaya tersebut digambarkan oleh tokoh bawahan, yaitu Karang. Tokoh Karang dapat dijadikan anutan oleh siswa sekolah menengah atas karena bernilai positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Berkaitan dengan aspek pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, novel ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa menengah atas.

Kata kunci: ekologi alam, ekologi budaya, bahan ajar

Abstract: This research discusses the ecology of literary work in Kirana Kejora's novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* as an alternative teaching material in senior high school. The purpose of this study to determine the natural ecology and cultural ecology in the novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* by Kirana Kejora. The method used, namely descriptive by describing the result in words. The result of this study indicate that this novel contain natural ecology and cultural ecology. This ecology related to the interaction of human and the natural environment, namely protecting and preserving the natural environment by using several attitude, such as an attitude of responsibility, an attitude of caring the natural in accordance with the culture in Papua. The natural ecology and culture ecology described by subordinate figure, namely Karang. Senior high school student can use coral figures as role models because they have positive value for the character development of students. Regarding the aspect of selecting teaching material, namely aspect of language, psychology, and cultural background, Kirana Kejora's novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* has fulfilled the criteria of good teaching material of senior high school.

Key words: natural ecology, cultural ecology, teaching material

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masalah kerusakan lingkungan alam kerap disorot masyarakat luas, pasalnya banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kerusakan alam. Dampak negatif itu misalnya, terjadinya kebakaran hutan, tanah longsor, dan banjir. Untuk meminimalisasi masalah tersebut, manusia perlu menjaga lingkungan alam.

Lingkungan alam yang baik adalah lingkungan yang tetap dijaga kelestariannya. Semua manusia ikut andil dalam proses pelestarian tersebut karena lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan makhluk hidup. Kondisi lingkungan yang kurang baik akan memberi dampak yang kurang baik juga. Oleh sebab itu, makhluk hidup khususnya manusia perlu menjaga lingkungan alam dengan sebaik-baiknya dan tidak diperbolehkan merusak dengan berbagai alasan.

Keadaan lingkungan alam kerap menjadi sorotan semua pihak karena mengalami beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kondisi lingkungan alam di dalam dunia nyata tidak berbeda jauh dengan kondisi yang ada di dalam karya sastra. (Widayati, 2019) mengemukakan bahwa kehadiran karya sastra memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat.

Karya sastra merupakan hasil tulisan pengarang yang umumnya berisi masalah kehidupan yang kerap terjadi di masyarakat.

Karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya itu diciptakan. Karya sastra biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terkait hal yang kurang baik, seperti kerusakan lingkungan alam. Beberapa tema yang biasa diangkat oleh pengarang, yaitu masalah politik, keagamaan, budaya/adat istiadat, keadaan sosial masyarakat, dan masalah lingkungan alam (ekologi) (Ratnaningsih, 2018). Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut diketahui keterkaitan antara lingkungan dengan karya sastra. Dalam sastra lebih dikenal dengan ekologi sastra.

Ekologi dan sastra saling membutuhkan satu sama lain, antara sastra dengan ekologi atau ekologi dengan sastra. Hal tersebut dikatakan demikian karena sastra memerlukan tema-tema yang beragam seperti masalah lingkungan (ekologi) agar pembaca tidak merasa bosan dengan yang pengarang tulis dalam suatu karyanya. Ekologi juga memerlukan sastra untuk mempu-blikasikannya kepada pembaca (Endraswara, 2016).

Ekologi adalah suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan

lingkungan mereka hidup. Ekologi hanya mempelajari yang ada dan yang terjadi di alam (Irwan, 2017). Ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan. Selanjutnya, ia mengatakan ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu atau pelajaran (Endraswara, 2016).

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang yang digunakan untuk memahami permasalahan lingkungan hidup. Hal yang dibahas terkait dengan ekologi sastra adalah adanya keterkaitan antara lingkungan hidup dengan sastra. Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik (Endraswara, 2016).

Dalam kaitan lingkungan dengan kajian sastra, ekologi terbagi atas dua hal, yaitu konteks ekologi alam dan ekologi budaya. *Pertama*, ekologi alam. Ekologi alam ini lebih menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berkaitan dengan konteks ekologi alam yang berhubungan dengan sastra, *Kedua*, ekologi budaya, hal ini ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakter-istik wilayah (Widianti, 2017). Kedua istilah ekologi tersebut akan dilihat dari sisi

ekologinya dalam karya sastra pada novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat*.

Karya sastra berupa novel, banyak sekali dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah menengah atas. Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora dijadikan bahan ajar di sekolah menengah atas. Bahan ajar adalah sumber belajar yang mengandung inti kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019). Berbagai bentuk bahan ajar tersebut digunakan dalam pembelajaran untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan tertentu (Trianto, 2012). Oleh sebab itu, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar. Dikatakan demikian, karena bahan ajar paling utama dalam penunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode ini diperoleh melalui pencatatan yang didapat dari sumber atau data tertulis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ekologi sastra yang ditemukan mencakup dua bagian, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam ini berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Selain itu juga, ekologi alam ini juga berkaitan dengan cara manusia mengeksplorasi keindahan yang ada di alam.

Berbeda dengan ekologi alam, ekologi budaya memiliki arti yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Dari data-data ekologi alam dan ekologi budaya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

3.1 Ekologi Alam

Ekologi alam berkaitan dengan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Harus ada interaksi antara manusia dengan lingkungan alam. Manusia hanya boleh menikmati

keindahan alam dan ekosistemnya, tidak untuk mengeksploitasinya. Manusia perlu mempunyai beberapa sikap untuk menjaga lingkungan alam, di antaranya (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Pada kutipan berikut ini terdapat tokoh bawahan yang mempunyai peran penting dalam menjaga lingkungan alam dibandingkan dengan tokoh utamanya. Tokoh bawahan ini terlihat jelas dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan alam pada ekosistem darat ataupun ekosistem laut. Berikut ini terdapat kutipan yang berkaitan dengan sikap hormat terhadap alam pada kegiatan untuk menjaga ekosistem lingkungan pada kutipan yang disampaikan oleh Karang.

“Seorang penyelam harus terampil menguasai keseimbangan tubuh, agar tidak merusak terumbu karang di sini. “
“Jika terumbu karang rusak, akan sulit dan memakan waktu lama pemulihannya. Itulah salah satu alasan Raja Ampat memprioritaskan penyelam dengan lisensi advanced dan jumlah penyelaman minimal 20 kali. Semua harus terjaga dan berimbang, bukan hanya bisa menikmati, mengkesplorasi, namun sama sekali tak peduli dengan kelangsungan hidup biota laut dan rumahnya!” (Hlm. 91)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan terumbu karang dengan latar/tempat

di Raja Ampat melalui penuturan yang disampaikan oleh Karang sebagai tokoh bawahan. Laut tropis ialah suatu keadaan yang cahaya mataharinya dapat menembus perairan sehingga tumbuhan tetap dapat melakukan proses fotosintesis. Salah satu tumbuhan laut yang melakukan proses tersebut ialah terumbu karang.

Terumbu karang memiliki peran yang sangat penting di antaranya sebagai pelindung ekosistem laut, terumbu karang dapat menahan terjadinya abrasi dari energi gelombang air laut. Terumbu karang juga memiliki fungsi sebagai rumah bagi biota laut lainnya yang mengibaratkannya sebagai pohon tempat berlindung di lautan. Selain itu juga, terumbu karang menjadi sumber obat-obatan, kandungan bahan-bahan kimia dari terumbu karang yang diperkirakan dapat menjadi obat bagi manusia. Peran terumbu karang yang terakhir ialah sebagai objek wisata dan penelitian. Terumbu karang yang bagus sangat diminati sebagai objek wisata dan sebagai daerah penelitian. Tujuan utamanya ialah untuk mengetahui jenis ikan dan organisme laut lainnya yang hidup di sana. Pengarang tidak hanya membahas hal yang berkaitan dengan sikap hormat terhadap alam saja, tetapi juga memberikan informasi yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam untuk menikmati keindahan alam. Hal ini terlihat padakutipan berikut ini.

“Menikmati, mengeksplorasi, bahkan mungkin mengeksploitasi Raja Ampat, itu saja yang kamu lakukan?”

“Salah!”

“Lalu?”

“Kita punya hak untuk ini, namun kita juga punya kewajiban mengimbangi. Berlaku, berimbang dengan alam yang telah memberi.”

“Dengan?”

“Tentu menjaga, melestarikan, merawat!” (Hlm. 200)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan cara menikmati lingkungan alam pada ekosistem darat dengan latar/tempat yang ada di Raja Ampat melalui penuturan Karang sebagai tokoh bawahan kepada Rindu. Rindu adalah tokoh utama yang bekerja sebagai penulis artikel berdasarkan survey dan riset pada lokasi tertentu. Salah satu tempat yang menjadi risetnya ialah Raja Ampat. Raja Ampat adalah suatu tempat yang dipenuhi dengan surga tersembunyi untuk para wisatawan. Surga dunia yang tidak hanya dapat dinikmati, tetapi juga perlu dirawat dan dijaga. Masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga, melestarikan dengan rasa penuh tanggung jawab serta mengimbangnya dengan baik. Salah satu cara manusia mengimbangi alam, yaitu dengan merawat lingkungan agar tetap baik. Selain merawat lingkungan alam dengan sikap tanggung jawab, pengarang juga memberikan informasi terkait dengan sikap solidaritas terhadap alam pada kutipan yang disampaikan oleh Karang berikut ini.

“Kupastikan semua asistenku benar-benar bisa menjaga para diver-nya! Kami sering melakukan *reef check* di beberapa titik, menilai kesehatan daerah terumbu karang dan pemantauan indikator ikan karang.”

“Lainnya?”

“Rajin berkampanye tentang *eco-diver*. Sayang sekali masih banyak diver yang tidak paham bahwa terumbu karang tidak boleh disentuh, hanya boleh dilihat!”

“Itu di sini?”

“Di sini ditekankan lebih kepada membuat daerah perlindungan laut dan pengelolaan berbasis masyarakat, karena tutupan arangnya masih bagus.”

“Strateginya?”

“Strateginya membuat daerah perlindungan laut untuk melindungi daerah yang bernilai ekologis penting dengan melibatkan masyarakat setempat.” (Hlm. 215)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat informasi yang terkait dengan ekosistem laut untuk menjaga lingkungan alam. Latar/tempat tersebut disampaikan oleh Karang sebagai tokoh bawahan. Karang adalah seorang pelatih menyelam yang sudah terlatih dengan baik. Sebelum melakukan aktivitas menyelam, Karang dan *diver* lainnya sering melakukan *reef check*. Kegiatan *reef check* ini bertujuan untuk menilai kesehatan terumbu karang dan pemantauan indikator ikan karang di beberapa titik penyelaman. Selain itu, mereka juga rajin berkampanye tentang *eco-diver*. Karang dan *diver* lainnya juga memberi informasi terkait dengan hal yang harus dipatuhi dan dipahami seorang penyelam bahwa terumbu karang itu hanya boleh dilihat saja tanpa harus disentuh.

Berbeda dengan para *diver*, masyarakat juga membuat perlindungan daerah yang bernilai ekologis. Masyarakat sepakat untuk menjaga, melindungi dan bertanggung jawab dengan tidak merusak lingkungan alam khususnya pada ekosistem laut. Selain sikap solidaritas terhadap alam, terdapat sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam pada kutipan yang disampaikan oleh Karang berikut ini.

“Penangkapan ikan menggunakan bom yang merusak terumbu karang masih dilakukan oleh nelayan gurem dari luar Raja Ampat. *illegal fishing* dilakukan kapal-kapal besar.”

“Kalau nelayan dari sini sendiri gimana?”

“Sejak tahun 2003 ada Deklarasi Tomolol, seluruh elemen masyarakat Raja Ampat sepakat untuk menjaga, mengelola dan memanfaatkan kekayaan laut dengan baik.”

“Oh!”

“Sejak saat itu masyarakat Raja Ampat mulai turut aktif peduli, mau menjaga terumbu karang. Para nelayan aktor *destructive fishing* bisa digandengkan dengan cara pendekatan persuasif. Namun, tetap saja dari luar masih tetap menggunakan bom.” (Hlm. 218)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan keadaan yang ada pada ekosistem laut, khususnya dengan latar/tempat di Raja Ampat melalui penuturan yang disampaikan oleh Karang sebagai tokoh bawahan. Keadaan ekosistem laut di Raja Ampat mengalami penurunan akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Misalnya saja pada bagian terumbu

karangnya yang banyak mengalami kerusakan akibat dari aktivitas penangkapan ikan. Aktivitas tersebut menggunakan bahan peledak/bom oleh para nelayan yang tidak ramah lingkungan. Pelakunya kadangkala tidak hanya dari nelayan setempat, tetapi juga nelayan dari luar daerah Raja Ampat. Kegiatan *illegal fishing* dilakukan juga oleh kapal-kapal besar dari negara asing yang dengan sengaja menangkap ikan sebanyak mungkin. Akibat aktivitas *illegal fishing*, banyak nelayan yang merasa dirugikan. Setelah peristiwa itu, pada tahun 2003 ada deklarasi yang dibuat oleh masyarakat yang ada di Raja Ampat. Nama deklarasi tersebut ialah deklarasi Tomolol, yaitu sebuah deklarasi yang telah disepakati. Deklarasi tersebut bertujuan untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan yang ada di laut. Dengan adanya deklarasi tersebut masyarakat di Raja Ampat turut aktif dan peduli untuk menjaga lingkungan, khususnya para nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan. Mereka tidak diperkenankan melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak/bom dengan tujuan agar terumbu karang yang ada di laut tidak mengalami kerusakan. Sikap selanjutnya yang dinformasikan oleh pengarang adalah sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Terumbu karang adalah bangunan mewah dengan keindahan arsitektur yang tidak biasa kita lihat. Langka, mahal! Seorang *diver* harus tau benar teknik diving agar tidak menyentuh, menginjak terumbu karang.” (Hlm. 214)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat informasi terkait dengan ekosistem laut yang berkaitan dengan terumbu karang. Latar/tempat tersebut disampaikan oleh Karang sebagai tokoh bawahan. Terumbu karang adalah bangunan mewah yang dibuat oleh Tuhan untuk makhluk hidup. Keindahan arsitektur yang tidak dapat ditiru, langka dan bahkan sangat mahal. Sebagai seorang penikmat keindahan alam tersebut, manusia hanya bisa melihat, merawat, dan menjaga dengan rasa penuh tanggung jawab terhadap nikmat yang luar biasa tanpa harus merusaknya. Hal serupa juga disampaikan dalam penuturan Karang. Ia mengatakan bahwa seorang *diver* harus tahu teknik *diving* yang benar. Tujuannya ialah untuk menghindari kerusakan yang timbul dari aktivitas penyelam. Para *diver* dilarang untuk menyentuh dan menginjak terumbu karang dengan alasan apapun. Peraturannya yang harus tetap ditaati guna demi kebaikan ekosistem yang ada di laut adalah bentuk sikap kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan alam. Selain itu, terdapat sikap tidak mengganggu kehidupan alam pada kutipan berikut ini.

“Ikan bisa mengalami kesulitan tidur, insomnia pada malam hari, khususnya

ketika kehidupan biologinya dikacaukan. Makanya, kesian sekali bila itu menimpa ikan-ikan di sini, yang begitu banyak memberi kenikmatan surga dunia untuk kita! Bukan hanya para diver, tapi juga mereka yang menikmati alam atas Raja Ampat.” (Hlm. 210)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait permasalahan pada ekosistem laut melalui penuturan yang disampaikan oleh Karang sebagai tokoh bawahan. Ikan ialah jenis binatang bertulang belakang yang hidup di air dan bernapas menggunakan insang. Ikan termasuk komunitas terbesar sebagai penghuni laut dengan berbagai bentuknya, yaitu dari bentuk yang paling kecil sampai bentuk yang besar. Hewan ini kerap mengalami permasalahan dalam ekosistemnya, yaitu kesulitan untuk tidur/*insomnia* pada malam hari. Hal tersebut terjadi karena kehidupan biologinya dikacaukan oleh manusia. Sangat disayangkan sekali dengan keadaan tersebut. Manusia yang seharusnya menjaga lingkungan alam dengan rasa penuh tanggung jawab, justru merusak dan mengacaukan lingkungannya sendiri dengan sengaja. Hal yang perlu diketahui ialah ikan memberi banyak kenikmatan surga dunia, khususnya bagi para penyelam, nelayan, dan masyarakat yang menikmatinya juga.

3.2 Ekologi budaya

Ekologi budaya ialah suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan berdasarkan adanya suatu budaya masyarakat tertentu. Ekologi budaya berkaitan dengan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan cara beradaptasi dan mempertahankan diri pada suatu lingkungan tertentu. Lingkungan sangat memengaruhi masyarakat dalam kehidupan berbudaya. Ekologi budaya berkaitan dengan sastra dan adat istiadat (mitos atau kepercayaan). Pada kutipan berikut ini terdapat informasi yang berhubungan dengan adat-istiadat yang berkaitan dengan kosa kata bahasa daerah yang ada pada masyarakat Papua.

“Panggil saja Pace Jonas.”

“Oh, ya Pace Jonas, terima kasih.”

“Hehehe. Pace itu panggilan Bapak dalam bahasa Papua! Nona mau kemanakah?” (Hlm. 31)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberi informasi terkait dengan keragaman adat-istiadat. Keragaman tersebut berada pada latar/tempat di Papua melalui penuturan yang disampaikan oleh Pace Jonas sebagai tokoh tambahan. Pace Jonas adalah salah satu nelayan yang menerima hibah kapal Inka Mina di Timika dan sangat mengetahui

tentang Papua. Papua adalah bagian belahan paling timur yang ada di Indonesia. Papua adalah provinsi terluas di antara yang lainnya, yaitu dengan luas 316.553,07 km dengan ibu kotanya Jayapura (sumber: Wikipedia.org). Papua mempunyai keragaman suku bangsa dengan adat-istiadat berbeda dalam suatu budaya, termasuk dari segi bahasa yang ada pada suku tertentu. Seperti pada kutipan di atas, terdapat bahasa yang berupa panggilan dari daerah Papua. Kata “*Pace*” dalam bahasa Papua memiliki arti sebuah panggilan untuk seorang laki-laki yang lebih berumur/tua. Kata tersebut juga dianggap sebagai panggilan yang lebih sopan di dalam suku yang ada di Papua. Pada kutipan berikut ini juga terdapat informasi adat istiadat yang berkaitan mitos/kepercayaan masyarakat Papua.

“Saya phobia cacing! Leonard tolong fotoin!”

“Cacing Tambelo ini sumber protein kegemaran masyarakat suku Kamoro, dapat menyembuhkan penyakin malaria, batuk, sakit pinggang dan bisa menaikkan selera makan Nona.”

“Wah! Bagus ya Pace”

“Iya” (Hlm. 71)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang memberikan informasi terkait dengan keragaman adat-istiadat. Keragaman tersebut berada pada latar/tempat di Papua melalui penuturan yang disampaikan oleh Pace Jonas sebagai tokoh tambahan. Pace mengatakan bahwa di Papua

ada sebuah cacing yang menjadi makanan kegemaran. Cacing tersebut disebut dengan “tambelo”. Cacing ini sejenis *moluska* (hewan tanpa tulang belakang) dengan warna putih, mempunyaiaring dan berlendir.

Cacing tambelo hidup di batang pohon yang sudah busuk. Cacing ini menjadi camilan dari suku-suku yang ada di Papua. Mereka menyantapnya ketika sedang berada di hutan untuk berburu. Selain itu, para wisatawan juga kerap dihidangkan dengan makanan tersebut dengan cara membawa batang-batang yang sudah busuk. Hal yang dilakukan kemudian ialah membelahnya menggunakan kapak agar para wisatawan dengan mudah untuk menyantapnya juga. Bagian kepala harus dibuang karena terdapat taring di mulutnya dan kemudian dibersihkan terlebih dahulu dari lumpur-lumpur yang menempel. Cacing Tambelo ini juga sumber protein kegemaran masyarakat suku yang ada di Papua. Cacing tersebut dipercaya dapat menyembuhkan penyakit malaria, batuk, sakit pinggang dan bisa menaikkan selera makan (sumber: DetikTravel.com).

Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Novel ini berisi tentang ekologi (lingkungan) yang diperlukan siswa sebagai contoh untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap alam sekitar. Pada penelitian ini, ekologi

sangat erat kaitannya dengan makhluk hidup, khususnya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Dilihat dari aspek kebahasaan, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran karena menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Pada aspek psikologi, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* dapat memberi pemahaman kepada siswa SMA dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi dan dapat mengendalikan diri sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat. Aspek latar belakang budaya pada novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* sesuai dengan kondisi lingkungan siswa sehari-hari. Dengan demikian, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* telah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora merupakan novel yang berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi). Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi antara

manusia dengan alam untuk menjaga lingkungan agar tetap baik. Ekologi yang terdapat di dalam novel ini, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam dan ekologi budaya tersebut perlu dipelajari siswa karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa untuk ikut andil menjaga lingkungan alam. Siswa juga diharapkan tidak hanya terfokus pada lingkungan alam saja, tetapi juga harus terfokus pada kehal yang berkaitan dengan perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil temuan tentang ekologi tersebut, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran pada novel karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Selain itu, novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan nilai positif yang ada di dalam novel dengan dunia nyata serta untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian EKOLOGI SASTRA Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Irwan, Z. D. (2017). *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kirana, K. (2015). *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Jakarta: Zettu.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayati, S. (2019). *Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra*. Diambil kembali dari Jurnal Edukasi Lingua Sastra. Vol.17 (2):52: <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2>
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Widianti, A. W. (2017). *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Diambil kembali dari Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Galuh, (Daring), Vol.1 (2):2: <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/viewFile/576/474> (24 Agustus 2019)
- Anonim. tt. Papua. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Papua>
- Anonim. tt. Liburan ke Papua, Coba Makan Cacing Tambelo. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2817497/liburan-ke-papua-cobamakan-cacing-tambelo>
- Anonim. tt. Liburan ke Papua Coba Makan Cacing Tambelo <http://travel.detik.com/domestic-destination/d-2817497/liburan-ke-papu-coba-makan-cacing-tambelo>